

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Situasi derajat kesehatan disuatu wilayah digambarkan dalam berbagai indikator derajat Kesehatan. Indikator yang dinilai dan telah disepakati secara nasional sebagai derajat kesehatan suatu wilayah meliputi umur harapan hidup, angka kematian ibu, dan angka kematian bayi (AKB). Angka kematian bayi dihitung berdasarkan jumlah kematian bayi usia 0-28 hari setelah persalinan kemudian dibandingkan dengan perseribu kelahiran hidup.

Pada tahun 2030, Angka Kematian Bayi (AKB) ditargetkan turun menjadi 12:1000 kelahiran. Akan tetapi, data tahun 2020 menunjukkan angka kematian bayi masih berada pada 27:1000 kelahiran yang berarti akan berdampak tidak tercapainya target Sustainable Development Goal's (SDGs) dalam sistem Kesehatan nasional karena trend penurunan AKB yang lambat.

Angka Kematian Bayi menurut World Health Organization pada Negara Association of South East Asian Nation (ASEAN) seperti Singapura 3/1000 kelahiran hidup, Malaysia 5,5/1000 kelahiran hidup, Thailand 17/1000 kelahiran hidup, Vietnam 18/1000 kelahiran hidup, dan Indonesia 27/1000 kelahiran hidup (Hindratni, F, 2020). Dari data diatas maka dapat disimpulkan negara kita masih berada diposisi tertinggi tingkat kematian bayi, sehingga memerlukan kerja keras dari tenaga kesehatan untuk menurunkan angka kematian bayi tersebut serta peran masyarakat dalam peningkatan derajat kesehatan.

Prevalensi kejadian ikterus neonatorum di dunia masih cukup tinggi. Di amerika serikat, 65% dari 4 juta neonatus yang lahir setiap tahunnya mengalami ikterus dalam minggu pertama kehidupannya (auliasari, 2019). menurut Bizuneh AD et Al (2020), negara berkembang penyebab kasus ikterus Neonatorum berbeda karena kebanyakan prematuritas, berat badan lahir rendah (BBLR), trauma lahir, inkompatibilitas ABO, Sepsis serta efek obat –obat

herbal pada kehamilan dan aplikasi bedak tabur pada bayi mungkin mengakibatkan defisiensi G6PD yang merupakan salah satu yang paling penting penyebab Ikterus Neonatorum di Afrika dan Asia.

Ikterus neonatorum di Indonesia merupakan masalah yang sering ditemukan pada bayi baru lahir oleh tenaga kesehatan. Ikterus neonatorum terjadi sekitar 25-50% pada bayi cukup bulan dan sekitar 80% pada bayi kurang bulan (Baidah., Aditama, 2021). Penanganan ikterus yang tidak tepat pada bayi dapat menyebabkan terjadinya kren ikterus yang dapat menyebabkan kematian pada neonatus.

Berdasarkan data yang dilaporkan kepada direktorat kesehatan keluarga pada tahun 2019, dari 29.322 kematian balita, 69% (20.244 kematian) diantaranya terdapat pada masa neonatus. Dari seluruh kematian neonatus yang dilaporkan 80% (16.151 kematian) terjadi pada periode enam hari pertama kehidupan. Penyebab kematian neonatal adalah kondisi berat badan lahir rendah (BBLR), serta penyebab lainnya, diantaranya Asfiksia, kelainan bawaan, Sepsis, tetanus neonatorum dan lain-lain (Kemkes RI, 2020). Sedangkan di Kalimantan Selatan jumlah kematian bayi tahun 2020 yaitu sebesar 8,4 yang artinya dalam setiap seribu kelahiran hidup, di Kalimantan Selatan rata-rata terdapat 8,4 kematian bayi (Dinkes, Kal – Sel Prov, 2020).

Faktor- faktor yang mempengaruhi AKB salah satunya adalah asfiksia pada bayi baru lahir. Dampak dari asfiksia dapat menyebabkan resiko kematian pada bayi baru lahir untuk jangka pendeknya serta dalam jangka panjangnya bisa menyebabkan kejadian ikterus neonatorum, sehingga diperlukan penanganan yang tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut (Elvina, 2019).

Fakto-faktor yang menyebabkan terjadinya ikterus neonatorum bisa disebabkan faktor dari ibu dan bayi. Faktor dari bayi antara lain bayi lahir dengan asfiksia, berat badan lahir rendah (BBLR), trauma persalinan (Cepalhematoma), prematuritas pada bayi, jenis kelamin, dan defisiensi enzim *glucose-6-phosphate dehydrogenase* (G6PD), serta pengeluaran mekonium

yang terlambat. Ikterus neonatorum faktor dari ibu antara lain rhesus, ABO *inkompatibility*, riwayat keluarga, tempat bersalin, usia ibu, paritas, keadaan sosial ekonomi, dan pemberian asi yang kurang, karena ibu belum mampu menyusui.

Menurut UNICEF, 2018 di dalam Setiani dan Sriwiyati (2021), mayoritas dari semua kematian neonatal (80%) disebabkan oleh komplikasi yang berhubungan dengan kelahiran *premature*, kejadian inpartum seperti asfiksia saat lahir atau kurang bernafas saat lahir dan infeksi Sepsis atau Pneumonia. Salah satu kejadian inpartum yang memiliki kontribusi besar dalam kematian bayi baru lahir adalah Asfiksia Neonatorum yaitu sebesar 24,10%.

Asfiksia merupakan kegagalan untuk memulai pernafasan dan melanjutkan pernafasan secara spontan dan teratur yang bisa terjadi pada saat bayi baru lahir atau beberapa saat sesudah lahir. Bayi mungkin dalam kondisi Asfiksia (Asfiksia primer) atau mungkin dapat bernafas kemudian mengalami Asfiksia beberapa saat setelah lahir (Asfiksia sekunder) (Sudarti, S,2014).

Asfiksia Neonatorum menyebabkan suplai oksigen ketubuh menjadi terhambat, jika terlalu lama dapat mengakibatkan bayi menjadi koma, serta bayi akan mengalami kecatatan otak, sehingga kegawatan nafas pada bayi dapat menjadi henti nafas, bahkan bisa menimbulkan kematian. Upaya yang dilakukan tim kesehatan untuk mencegah terjadinya Asfiksia adalah dengan mengetahui penyebab dari Asfiksia agar dapat dicegah serta melakukan tindakan resusitasi dengan baik dan cermat sesuai dengan standar operasional prosedur.

Di Banjarbaru berdasarkan data Dinas Kesehatan dalam kegiatan Audit Maternal Perinatal pada tahun 2021 tercatat sebesar 30 kasus kematian pada bayi, dua puluh kematian disebabkan oleh Asfiksia. Kasus ini masih menjadi peringkat pertama kematian bayi di wilayah Banjarbaru. Di RSD Idaman Banjarbaru yang menjadi Rumah Sakit rujukan neonatus dengan berbagai macam permasalahan kesehatan dari Rumah Sakit Swasta yang ada di daerah

Banjarbaru dan Bidan Praktik Mandiri. Ruang Cendrawasih sebagai ruang perawatan NICU, pada tahun 2020 kejadian Asfiksia 225 kasus, dan pada tiga bulan terakhir (bulan September, Oktober, dan November 2021) kasus Asfiksia Neonatorum sebanyak 55 kasus (data register pasien, 2021). Kejadian ikterus neonatorum di ruang cendrawasih rumah sakit daerah idaman banjarbaru berada pada urutan ketiga dari sepuluh penyakit terbanyak di ruangan tersebut.

Menurut Hindratni, F (2020), Asfiksia menjadi salah satu penyebab terjadinya ikterus pada neonatus. Tingkat keparahan hipoksemia pada neonatus Asfiksia berdampak negatif bagi hepar dan organ tubuh lainnya, syok hepar atau gangguan berat pada hepar akibat dari Asfiksia dapat mengganggu fungsi fisiologis hati, dimana hal ini mengakibatkan adanya perubahan dalam tes fungsi hati yaitu serum bilirubin didalam darah menumpuk mengakibatkan terjadi peningkatan kadar bilirubin. Sehingga ditemukan adanya korelasi disfungsi hati dan tingkat keparahan hipoksia.

Asfiksia Neonatorum menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya Ikterus Neonatorum, karena hipoksemia yang terjadi pada bayi dapat menyebabkan gangguan pada organ-organ tubuh, salah satunya pada hepar. Adanya gangguan pada hepar mengakibatkan glikogen berkurang, yang dapat menimbulkan Ikterus karena terganggunya metabolisme bilirubin.

Ikterus Neonatorum adalah pewarnaan kuning pada bayi yang dialami pada minggu pertama kelahiran, yang diakibatkan karena kadar bilirubin didalam darah meningkat. Ikterus pada bayi bisa bersifat fisiologis dan patologis. Ikterus Neonatorum perlu mendapat perhatian khusus, terutama jika dalam waktu 24 jam setelah bayi lahir sudah ditemukan adanya peningkatan kadar bilirubin dalam darah melebihi ambang batas normal.

Ikterus Neonatorum menjadi salah satu permasalahan kesehatan pada neonatal yang dapat menimbulkan kegawatan pada neonatus jika tidak mendapatkan penanganan dan perawatan yang tepat. Ikterus Neonatorum terjadi pada neonatus cukup bulan dan pada neonatus dengan Berat Badan Lahir Rendah

dan prematuritas. Selain itu ada juga yang disebabkan karena faktor ketidakcocokan antara golongan darah ibu dan bayi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Ruang Cendrawasih Rumah sakit Daerah Idaman Banjarbaru di dapatkan data tiga bulan terakhir berjumlah 117 neonatus. Dengan rincian Asfiksia sebanyak 55 kasus, 35 neonatus dengan ikterus, dan 12 neonatus yang terdiagnosa asfiksia disertai dengan Ikterus baik Ikterus fisiologis maupun patologis setelah beberapa hari perawatan. Sedangkan dari 55 kasus yang mengalami Asfiksia ada 3 neonatus yang mengalami Asfiksia tetapi tidak mengalami Ikterus Neonatorum. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis hubungan Riwayat Asfiksia dengan Derajat Ikterus Neonatorum di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasar uraian latar belakang yang telah dipaparkan dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Analisis Hubungan Riwayat Asfiksia dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di Ruang Cendrawasih Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru.

1.3 TUJUAN

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis Hubungan Riwayat Asfiksia dengan Derajat Ikterus Neonatorum di Rumah Sakit Idaman Banjarbaru.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi Asfiksia Neonatorum di Ruang Cendrawasih Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru

1.3.2.2 Mengidentifikasi derajat Ikterus Neonatorum di Ruang Cendrawasih Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru

1.3.2.3 Menganalisis hubungan Asfiksia Neonatorum dengan Derajat Ikterus di Ruang Cendrawasih Rumah Sakit Idaman Banjarbaru.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui dan mengevaluasi Hubungan Asfiksia Neonatorum dengan Kejadian Ikterus Neonatorum.

1.4.1 Bagi perawat dan Institusi

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi para perawat dan Institusi Kesehatan memberikan informasi tentang hubungan Asfiksia Neonatorum dengan kejadian Ikterus Neonatorum dan pentingnya penanganan yang tepat pada bayi baru lahir yang mengalami Asfiksia. Dan peran perawat dalam upaya penurunan angka kematian pada bayi baru lahir.

1.4.2 Bagi Responden

Manfaat bagi keluarga adalah orang tua bayi dapat mengetahui tentang tanda dan gejala Asfiksia Neonatorum pada bayi baru lahir, dan penanganan bayi dengan Asfiksia selama bayi dirawat dirumah sakit, serta dapat mengetahui Asfiksia dapat menjadi salah satu penyebab bayi mengalami Ikterus Neonatorum, dan orang tua bayi dapat mengetahui tanda-tanda bayi yang mengalami Ikterus Neonatorum dan penanganan serta pencegahan terjadinya ikterus neonatorum pada bayi dengan riwayat lahir asfiksia.

1.4.3 Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah sebagai wadah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan, juga sebagai tempat untuk belajar tentang bagaimana melakukan penelitian dengan benar berdasarkan landasan teori. Serta menambah pengalaman yang berharga di dunia Pendidikan dan studi lapangan.

1.5 PENELITIAN TERKAIT

1.5.1 Nurlatifah N, Yusuf Anatun Aupia, Rizna Anita Sari, dengan judul “Hubungan Frekuensi Pemberian Asi dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi NTB “tahun 2019 dengan hasil penelitian ada hubungan frekuensi pemberian ASI dengan kejadian Ikterus di RSUD Provinsi NTB tahun 2019 dengan nilai p

value sebesar $0,000 < 0,05$. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti pada variabel independen yang diteliti.

- 1.5.2 Dwi Yuliawati, Reni Yuli Astutik dengan judul “Hubungan Faktor Perinatal dan Neonatal terhadap kejadian Ikterus Neonatorum.” Pada tahun 2018 dengan hasil penelitian terdapat Hubungan antara Berat Badan Lahir Rendah usia gestasi dan komplikasi perinatal dengan kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Kediri “namun neonatus jenis kelamin laki – laki mempunyai resiko 0,503 kali mengalami Ikterus Neonatorum di bandingkan dengan Neonatus jenis kelamin perempuan. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah peneliti hanya meneliti salah satu faktor penyebab terjadinya ikterus neonatorum.
- 1.5.3 Mardheni wulandari, Baruddin Hassim, Fima Iqlima dengan judul “Hubungan Berat Badan Lahir rendah (BBLR) dengan kejadian Asfiksia Neonatorum di Rumah Sakit Dr.H. Abdul Moeloek Bandar Lampung” pada tahun 2016 hasil penelitian terdapat Hubungan Bayi Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada tempat dan waktu penelitian.
- 1.5.4 Oktaviana Halisanti, Muhammad Wildan dengan judul “Hubungan Antara Sepsis Neonatorum dengan terjadinya Ikterus Neonatorum yang dilakukan di RSUD Karang Anyar “pada bulan desember tahun 2016 dengan hasil penelitian bahwa secara analisis statistik terdapat hubungan antara Sepsis Neonatorum dengan terjadinya Ikterus Neonatorum di RSUD Karang Anyar. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah peneliti meneliti apakah ada hubungan antara riwayat asfiksia neonatorum dengan ikterus neonatorum.
- 1.5.5 Rully Fatriani dengan judul “Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Pada Bayi Baru Lahir dengan hasil penelitian Ikterus Neonatorum lebih berpeluang terjadi pada BBI

dengan riwayat persalinan induksi oksitosin, BBL premature, dan BBL yang diberi Asi. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah jumlah variabel yang diteliti.

- 1.5.6 Siskawati Umar, Efrileny Rauf, Hindun Khairunisa Koem, dengan judul "Pengaruh Inisiasi Dini terhadap Ikterus Neonatorum" dengan hasil penelitian terdapat pengaruh inisiasi menyusu dini terhadap ikterus neonatorum. Perbedaan dengan penelitian peneliti terdapat pada variabel penelitian.